

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur pencak silat, sendratari, olah kanuragan, musik, dan mantra yang sangat kental dengan nuansa magis¹. Menurut Desprianto R.D Bantengan adalah seni pertunjukan yang mengombinasikan sendratari dengan pencak silat, adu kesaktian, musik, dan mantra². Para pemain kesenian Bantengan mengenakan tiga kostum binatang, yaitu banteng, macan, dan monyet sebagai simbol dalam rangka mengomunikasikan sebuah pesan moral kepada penikmatnya, yaitu tentang sifat kebaikan yang pasti akan mengalahkan sifat kejahatan. Binatang yang dianggap sebagai simbol kebaikan adalah banteng. Binatang yang dianggap sebagai simbol penjajah, kejahatan, dan angkara murka adalah macan. Binatang yang dianggap sebagai simbol provokator dan antek-antek penjajah adalah monyet³.

Bantengan sendiri secara bahasa berasal dari kata “Be-Banten” yang berartian “be” sebagai kerukunan dan “banten” sebagai menyembelih. Secara sederhana bantengan dapat juga diartikan dengan beban yang ringan, karena kerukunan. Kebudayaan yang ada di Jawa, pada dasarnya memiliki beberapa unsur budayanya tersendiri. Menurut Koetjaraningrat (2003:2), dijelaskan

¹Ruri Darma Deprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral*, Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah, Volume I, No I Januari 2013, Hal.154.

²Ibid, Hal.1.

³Ibid, Hal. 158.

bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang meliputi: sistem religi dan kepercayaan masyarakat, sistim dan organisasi masyarakat, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencarian hidup, sistim teknologi dan peralatan⁴. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut juga tercakup dalam kebudayaan di seluruh dunia, dan dari unsur yang ada bantengan masuk dalam unsur kebudayaan kesenian.

Kesenian Bantengan adalah kesenian yang bersifat komunal, melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat dalam setiap pertunjukannya. Seperti hanya bentuk kehidupan hewan banteng, yaitu hidup secara berkelompok (koloni), kebudayaan Bantengan ini membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan kesatuan.

Pada umumnya, sejarah dari kesenian bantengan sudah ada sejak jaman penjajahan. Dasar dari seni Bantengan sendiri adalah pencak silat, namun pada zaman penjajahan Belanda pencak silat dianggap sebagai suatu wujud aksi beladiri masyarakat terhadap penjajah sehingga segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pencak silat dilarang. Lalu munculah kesenian Bantengan sebagai suatu bentuk kamufase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras pada era kolonial Belanda. Saat ini Bantengan juga dianggap sebagai sebuah alternatif ketika pencak silat dianggap sebagai rangkaian jurus yang membosankan. Pada awalnya pencak silat memang lahir karena kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan diri, namun karena

⁴Catharina Agnes Dina Sari, *Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto*, Baradha, Volume 2, No.3, 2014.

situasi politik pada jaman penjajahan saat itu maka dalam pengembangannya pencak silat beralih dari aspek beladiri ke aspek seni. Akan tetapi masyarakat masih bisa belajar dan berlatih pencak silat dalam bentuk seni Bantengan karena di dalamnya memang mengandung gerakan-gerakan pencak silat⁵.

Akan tetapi, penulis masih beranggapan bahwa sampai saat ini belum ada sumber primer tertulis kongkrit yang menjelaskan tentang sejarah lahirnya kesenian Bantengan. Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang asal usul dan proses lahirnya kesenian Bantengan. Pertama, Sejarah kesenian Bantengan sendiri sudah ada sejak jaman Kerajaan Singasari⁶. Dari kisah yang ada pada seni dan hubungannya dengan masa lampau, di dapatkan informasi jika seni tersebut sesuai dengan relief Candi Jago di Tumpang. Pada relief tersebut ada macan yang melawan banteng, sementara di sisi lain juga terdapat tarian dengan topeng banteng⁷. Seni Bantengan berkembang pesat pada era 1960-an ketika masa Orde Lama. Perkembangan kesenian Bantengan ini mayoritas berada di desa-desa atau wilayah pinggiran kota yang tepatnya berada di daerah lereng pegunungan seperti Bromo, Tengger, Semeru, Arjuno, Welirang, Anjasmoro, Kawi, Raung dan Argopuro⁸.

Namun menurut versi lain yang bersifat dari mulut ke mulut, lahirnya kesenian Bantengan itu dimulai ketika dahulu ada seorang pendekar asal kota

⁵Asma'ul Fauziah, *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*, Digital Library Uin Sunan Ampel, 2017, Hal.66.

⁶Satria Flatcher, *Analisis Folklor Kesenian Bantengan*, Academia. Edu, Diakses tanggal 8 September 2019, Pukul 20:24.

⁷Muhamad Nashichuddin Dkk, *Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Pbsi Volume 6, No. 1, Januari-Juni 2018, Hal.58.

⁸Febrianto Wihanda Putra, *Perancangan Buku Potrait Tentang Tokoh-Tokoh Kesenian Batengan Berbasis Fotografi*, Jurnal Online Um, Agustus 2011.

Batu yang membawa kesenian tersebut dan mendirikan di Pacet Mojokerto (saat ini dikenal dengan kelompok kesenian Bantengan Siliwangi). Cikal bakal kesenian bantengan berkembang sejak jaman Kerajaan Majapahit (situs candi) sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Walaupun pada saat itu bentuk kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala Bantengan yang menari. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan tahun 2012, sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga kini, jumlahnya mencapai 17 kelompok yang tersebar di desa-desa Claket, Kambengan, Cempoko Limo, Made, Barakan, Gondang, Kutorejo, Wonosalam, Tlagan, Dinoyo, dan lain-lain⁹.

Dalam perkembangan kesenian Bantengan saat ini, kesenian ini tidak terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual persiapan pementasan kesenian Bantengan hingga saat pertunjukan, unsur mistik nampak ketika seniman Bantengan mengalami *trance* atau kerasukan arwah leluhur Bantengan yang sering disebut *dhanyangan*. Unsur mistik tersebut tidak terlepas dari sejarah Bantengan sendiri sebagai kesenian Jawa yang memiliki unsur sistim religi dan kepercayaan masyarakat.

Mistik sendiri adalah sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme, merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui

⁹Ivan Jonathan Dkk, *Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto*, Jurnal Dkv Adiwarna, Volume 1, No.8, 2016, Hal.3.

atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali bagi penganutnya.

Mistik adalah pengetahuan yang tidak masuk akal, hal ini merupakan definisi yang sangat umum. Adapun pengertian mistik jika dikaitkan dengan agama ialah pengetahuan ajaran atau keyakinan tentang tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio¹⁰.

Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh pikiran, maksudnya, hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dimengerti oleh akal. Di dalam Islam, yang termasuk pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang di peroleh melalui laku spiritual atau pengetahuan mistik yang memang tidak di peroleh melalui indera atau jalan rasio. Pengetahuan mistik disebut pengetahuan yang supra-rasional tetapi kadang-kadang memiliki bukti yang empiris.

Dalam pertunjukkan kesenian Bantengan terdapat berbagai macam unsur yang terkandung di dalamnya, terutama unsur kebudayaan. Contohnya saja penggunaan *sesajen*, *kemenyan*, dan dupa yang merupakan sebuah kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Selain itu juga ada unsur religi yang terkandung, yaitu seperti halnya pembacaan doa-doa, dzikir ataupun bacaan sholawat pada saat ritual pembukaan. Ritual tersebut dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan menurut agama masing-

¹⁰A.S. Hornby, *A Learner's Dictionary Of Current English*, London : Oxford University Press, 1957, Hal. 828.

masing dan juga berpamitan kepada leluhur desa tempat diadakannya pertunjukan.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin menggali lebih dalam tentang akulturasi Islam dan Jawa dalam kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Penelitian ini juga menitik beratkan pada mistisisme dan spiritualisme yang ada dalam unsur kesenian Bantengan di Dusun Patik Roban Desa Batangsaren Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

B. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana latar belakang di atas, kemudian dikerucutkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur mistis pada setiap pertunjukan kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk akulturasi Islam dan Jawa kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi pengetahuan terkait pelacakan lebih terperinci dan detail tentang sejarah awal terbentuknya kelompok kesenian Bantengan, unsur mistis, dan bentuk akulturasi Islam dan Jawa dari kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Penelitian ini sekaligus menjadi penelitian awal secara empiris tentang kesenian Bantengan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Secara lebih jelasnya dapat dijelaskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur mistis pada setiap pertunjukan kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung.
2. Menjelaskan bentuk akulturasi Islam dan Jawa kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sehingga memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kesenian Bantengan, adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Kiranya seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai kesenian bantengan sebagai simbol wujud kebudayaan khas Jawa. Juga manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan dan penelitian kesenian bantengan baik secara cerita lisan maupun sumber tertulis. Penulis berharap manfaat dari hasil penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi sekaligus rujukan untuk kajian selanjutnya tentang kesenian bantengan.

2. Umum

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan mengenai kesenian bantengan sebagai identitas budaya sekaligus warisan budaya utamanya di Jawa. Berbagai 'khasanah' di dalamnya yang sangat perlu diketahui. Pengetahuan ini dirasa sangat penting, mengingat, seni

Bantengan sendiri bagi masyarakat merupakan bagian yang menjadi identitas warisan leluhur masyarakat Jawa. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan kesenian bantengan yang ada di Pulau Jawa. Paling tidak, sedikitnya memberikan sumbangan catatan sejarah, unsur mistik dan akulturasi Islam dan Jawa pada kesenian bantengan.

Penelitian ini juga dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan guna mampu memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk men-verifikasi serta meng-klarifikasi tentang ‘Akulturasi Islam dan Jawa’ dalam kesenian Bantengan yang berada di Tulungagung. Penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan budayawan khususnya mengenai wawasan tentang kesenian Bantengan.

2. Praktis

Penelitian ini diadakan guna untuk manambah wawasan penulis mengenai wacana ‘khasanah kesenian Bantengan’ yang tidak hanya sebagai identitas dan warisan budaya, namun juga berbagai unsur yang

terkandung dalam kesenian tersebut. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat pada:

a. Penelitian selanjutnya

Artinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau untuk dikembangkan lebih lanjut, serta bisa menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya, seperti:

1) Antropologi

Kiranya dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru untuk penelitian antropologi selanjutnya tentang kebudayaan masyarakat Jawa, terutama kesenian bantengan yang ada di Jawa.

2) Mistisisme

Penelitian ini kiranya mampu memberi pemahaman baru mengenai mistisisme di dalam kebudayaan Jawa khususnya pada kesenian Bantengan, karena sejatinya akar kebudayaan masyarakat Jawa sejak awal adalah didasarkan pada hal-hal mistis.

3) Etnografi

Sebagai alat bantu penelitian untuk menentukan pola kerja lapangan, yaitu pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan bahan yang berguna bagi peneliti lanjut untuk mengembangkan gambaran dan menentukan aturan budaya dari kelompok budaya, khususnya kesenian Bantengan.

b. Dinas kebudayaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas kebudayaan utamanya guna dijadikan sebagai bahan dokumentasi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan mengenai khasanah kesenian bantengan yang merupakan identitas masyarakat Jawa khususnya dan warisan leluhur bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

E. Prior Research

Penelitian tentang kesenian Bantengan, bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sejumlah akademisi telah melakukan upaya-upaya rintisan sebagai pendahulu penelitian ini. Meski subjek kajian ini bukan merupakan yang pertama kali dilakukan, akan tetapi partisipasi akademisi dalam bidang ini terbilang masih sangat terbatas. Kajian awal penelitian tentang bantengan telah melakukan pemetaan yang memadai sebagai pengenalan awal tentang kesenian ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asma'ul Fauziah tentang Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Desa Jatirejo Mojokerto pada tahun 2017, telah memperoleh hasil penelitian yang mampu menampilkan pada aspek pertunjukan kesenian Bantengan secara sakral dan keramat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Asmaul, proses komunikasi ritual yang sakral dan keramat ini ialah jatuh pada hal-hal yang bersifat magis dan ghaib. Proses ritual yang dilakukan pun sesuai dengan tradisi-tradisi yang dipercayai oleh para pemain Bantengan.

Proses komunikasi yang terjadi bisa dilihat dari penggunaan simbol-simbol non verbal seperti yang digunakan dalam perlengkapan-perengkapan sesaji. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pawang Bantengan seperti membunyikan lecutan *pecut* yang sangat keras. Sedangkan komunikasi verbal yang terjadi bersifat rahasia, seperti doa-doa dan mantra yang diucapkan oleh para pawang tidak dikeraskan. Karena doa-doa dan mantra ini dimiliki oleh pemain bantengan yang jenjang keilmuannya sudah tinggi¹¹.

Penelitian lain yang juga meneliti tentang kesenian bantengan telah dilakukan oleh Ahmad Khoyyun dkk, tentang Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang (sebuah kajian etnografi) pada tahun 2017. Pada penelitian ini Ahmad Khoyyun, menjelaskan tentang kesenian Bantengan tersebut adalah kesenian rakyat yang bertujuan untuk mewadahi orang-orang yang brutal, orang-orang yang menjadi penghuni gardu siang dan malam untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih positif. Selain itu, seni tradisional bantengan juga diartikan sebagai wadah silaturahmi untuk menjembatani interaksi warga setempat dan masyarakat luas.

Seni tradisional bantengan mempunyai nilai positif terhadap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang. Melalui kesenian bantengan, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*habl min Allāh*) akan semakin dekat melalui shalat, istighatsah dan *khatm al-Qur'an* yang menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pemain bantengan¹². Begitu pula dengan hubungannya antar manusia (*habl min al-nās*). Seni tradisional

¹¹Asma'ul Fauziah, Hal.105.

¹²Ahmad Khoyyun Dkk, *Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondang Legi Malang*, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2017, Hal.75.

Bantengan telah membuka ruang pada masyarakat untuk mencari penghasilan, gotong-royong, dan peduli terhadap sesama¹³.

Dari dua penelitian di atas, terdapat unsur Islam di dalam kesenian Bantengan. Secara tidak langsung unsur Islam menyatu dengan budaya Jawa. Penelitian terdahulu yang lain tentang unsur Islam dan Jawa peneliti dapatkan dari penelitian tentang Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggil Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur, yang ditulis oleh Muhamad Nashichuddin dkk pada tahun 2018.

Dalam penelitian tersebut Nashichuddin memaparkan makna mantra kesenian Bantengan memiliki makna untuk mendapatkan ridha dari Alloh SWT agar arwah yang berada dalam tubuh penari tidak merusak tubuh dari penari Bantengan tersebut. Dimana terdapat cara pengucapan yakni: "*Laa ila anta subhanakka inikuntum minadz dzolimin danyang lor kidul etan kulon ketemu kalap tak repno tengahe latar sun mata ajiku ajine wong sak jagat tak ajine nang awak insun kulo.*" Arti dari makna tersebut ke bahasa Indonesia adalah Ya Allah , tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sungguh aku ini termasuk orang-orang yang zalimarwah dari arah barat, timur, selatan, dan utara bertemu¹⁴.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tentang kesenian bantengan, peneliti menemukan unsur-unsur akulturasi Islam dan Jawa dalam kesenian Bantengan. Namun demikian para peneliti terdahulu tidak menitikberatkan penelitiannya pada Akulturasi Islam dan Jawa. Sehingga peneliti ingin

¹³Ibid, Hal.75.

¹⁴Muhamad Nashichuddin Dkk, Hal.63.

menguatkan penelitian-penelitian terdahulu, khususnya tentang Akulturasi Islam dan Jawa pada kesenian bantengan melalui kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung.

F. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi dan antropologi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (naturalistic), *naturalistic inquiry*, atau *qualitative inquiry*. Contoh penelitian menggunakan metode etnografi pernah dilakukan Wolcott¹⁵.

Etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan ragam hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Bagi Agar¹⁶, etnografi merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dalam bentuk buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, biasanya melalui "observasi peserta", dimana peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari orang dalam kelompok atau melalui wawancara orang perorang dari anggota kelompok.

Untuk menentukan pola ini, etnografer melakukan kerja tambahan dalam wilayahnya, disebut kerja lapangan, yaitu mengumpulkan informasi

¹⁵Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, Hal, 34-35.

¹⁶Ibid, Hal, 58.

melalui observasi, wawancara, dan bahan yang berguna untuk mengembangkan gambaran dan menentukan "aturan budaya" dari kelompok budaya. Seperti komentar Wolcott¹⁷, "*They (re-searcher) establish with a stranger would have to know in order to understand what is going on here or, more challenging still, what a stranger would have to know in order to be able to participate in a meaningful way.*" Para penelitalah yang menentukan apa yang orang asing harus tahu agar memahami apa yang terjadi atau, yang lebih menantang, apa yang seorang asing harus tahu agar mampu berpartisipasi dengan cara yang benar. Sebab, etnografer adalah orang yang sensitif terhadap masalah kerja lapangan¹⁸, seperti memperoleh akses ke kelompok melalui para penjaga pintu masuk, yaitu orang yang bisa memberikan izin menuju situs penelitian.

Seorang etnografer mencari informan kunci, yaitu individu yang mampu memberikan pandangan yang berguna tentang kelompok dan dapat mengarahkan si peneliti menuju informasi dan hubungan. Peneliti lapangan pun harus peduli tentang pertukaran antara penyelidik dan subjek yang sedang dipelajarinya, di mana ada timbal baliknya bagi orang yang dipelajari sebagai ganti atas informasi.

Reaktivitas, yaitu dampak dari peneliti terhadap situs dan orang yang dipelajarinya. Menurut standar etika, keberadaan etnografer perlu diketahui sehingga kebohongan, tujuan, atau maksud dari studinya dilakukan.

¹⁷James P. Spradley, *Metodologi Etnografi*, Pt. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, Hal, 59.

¹⁸Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1998, Hal, 60.

Etnografer mensyaratkan seorang yang peka terhadap masalah dilapangan, di mana prosedur dalam etnografi membutuhkan penjelasan yang detail mengenai kelompok budaya atau individual, yaitu satu analisis tentang kelompok budaya berdasarkan pada topik atau perspektif, dan beberapa interpretasi atas kelompok budaya berupa interaksi sosial dan generalisasi tentang kehidupan sosial¹⁹. Produk akhir dari usaha ini adalah gambaran budaya secara holistik mengenai kelompok sosial yang mempersatukan, baik pandangan para aktor dalam kelompok (emic) maupun interpretasi peneliti atas pandangan tentang kehidupan sosial manusia dalam perspektif ilmu social (etic). Secara holistik, seorang etnografer berusaha menjelaskan sebanyak mungkin tentang sistem budaya atau kelompok sosial, meliputi sejarah kelompok, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan²⁰.

Dalam pendekatan secara etnografi, peneliti juga bertindak memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaliknya dipakai dalam menjelaskan isi kebudayaan, Koentjaraningrat merujuk pada konsepsi Malinowski tentang unsur-unsur budaya universal (*cultural universals*), yaitu bahasa, teknologi, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian²¹.

Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal di atas, dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata

¹⁹Ibid, Hal, 60.

²⁰Ibid. Hal.60.

²¹Dewi Yuliarti, *Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup Atau Mati?*, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.XI, No.1, Februari 2007, Hal.1.

sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tersebut.

Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropologi dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Sebagaimana unsur yang harus diuraikan dulu adalah sistem teknologi dan peralatan, dan di akhiri oleh sistim religi dan kepercayaan.

Sistem teknologi dan peralatan identik dengan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam sistim religi dan kepercayaan masuk dalam gagasan dan keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya, yang bersifat abstrak.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode antropologi. Antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata '*anthropos*' dan '*logos*' yang berarti secara urutan adalah manusia dan ilmu. Secara harfiah antropologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari manusia dari keragaman fisik, serta kebudayaannya.

Teori James G. Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa manusia memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya. Semakin terbelakang kebudayaannya, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkannya dengan *magic*, ilmu gaib.²²

Teori antropologi sendiri guna membatasi peneliti dalam mengamati suatu kebudayaan masyarakat yang ada, yaitu 'kesenian bantengan'. Orang Jawa mengenal kesenian Jawa sebagai warisan budaya Jawa walau tidak dipungkiri keberadaan kesenian tersebut diidentikkan dengan unsur mistik yang secara bersamaan hidup berkembang dengan budaya Jawa.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti akan melakukan beberapa tahap untuk mendapatkan data yang valid guna mengverifikasi, mengklarifikasi serta menjawab kegelisahan intelektual yang telah dibahas di atas. Berikut tahapan penelitian tersebut:

1. Pembuatan *Design Research*

Dalam pembuatan desain riset, langkah pertama peneliti adalah mempelajari pokok-pokok yang terkait dengan tema penelitian dan melakukan wawancara tahap awal dengan narasumber atau orang-orang yang bergelut dalam bidang kesenian, khususnya Bantengan.

²²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui Press), 1987, Hal. 54.

2. Penggalian Data

a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka adalah melakukan wawancara sederhana dengan mengobrol dan bercerita tanpa harus terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Namun perlu juga untuk tetap membatasi obrolan dan pembicaraan tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan daftar pertanyaan yang ada.

Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang peneliti lakukan. Sehingga data yang akan didapatkan juga berlimpah. Pertanyaan lanjutan sangat diperlukan. Karena, dalam proses wawancara narasumber akan bercerita banyak dan kita tidak akan terpaku pada pertanyaan yang kaku.

b. Kajian atas Literatur (*library research*)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perpektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara di lapangan. Pembacaan sejumlah literatur akan mampu mengembangkan data yang ada. Sehingga validitas memungkinkan akan mendekati kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

3. Menguji Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati

secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data.

c. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Rekan sejawat yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil analisis peneliti ini adalah rekan sesama mahasiswa Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah (Sugik). Hasil analisis yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dikonfirmasi oleh para rekan sejawat ini khusus mengenai akulturasi Islam dan Jawa pada kesenian tersebut.

4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari langkah penelitian. Perlu adanya ketelatenan dan ketelitian dalam menuliskan data-data yang sudah tercukupi. Data yang diperoleh dari wawancara, pembacaan literature seperti buku, dan dokumentasi lainnya. Peneliti harus menuliskan secara jujur data apa yang ada pada lapangan. Setelah

melakukan validitas data. Validitas data yang ada di lapangan. Dalam menganalisa juga memerlukan ketelitian dan kesabaran karena akan menimbulkan misrepresentasi pada realita yang sudah kita temukan dengan apa yang akan kita tulis. Maka, dari itu pematangan teori dan data sangatlah menentukan apa yang akan menentukan produk kita. Dan meminimalisir adanya misrepresentasi atas data, informan, maupun sejarah yang ada pada suatu yang kita teliti.

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada sistematika penulisan penelitian ini terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, penulis menyusun sistematika dalam empat bab dengan susunan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian ataupun kegunaan penelitian baik secara teoritis dan praktis, *prior research* (penelitian terdahulu), metodologi penelitian yang digunakan, dan tahapan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II menjelaskan tentang ‘jejak sejarah’ kesenian Bantengan Mercuet. Dalam bab ini meliputi dua sub bab, yakni sub bab pertama tentang konsep dan definisi dari Bantengan, mistis kejawan dan akulturasi, sedangkan disub bab yang kedua ialah ruang lingkup dan praktis dari sejarah Bantengan secara umum maupun khusus (Banteng Mercuet) serta unsur mistis dari berdirinya kelompok kesenian Bantengan Mercuet.

- c. Bab III untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu ‘Akulturasi’ Islam dan Jawa dalam Kesenian Bantengan Mercuet, yang meliputi tiga sub bab. Pada sub bab pertama ialah berbiacara mengenai ritual awal persiapan pementasan kesenian bantengan, lalu di sub bab kedua tentang prosesi dimulainya sebuah aksi pertunjukan bantengan hingga seniman bantengan mengalami *trance* (kerasukan arwah leluhur) yang sering disebut *dyanyangan*. Lalu sub bab yang terakhir pada bab ini ialah berbicara tentang ‘Akulturasi Islam dan Jawa’ dalam kelompok kesenian Bantengan Mercuet. Dalam sub bab yang terakhir ini peneliti mencoba untuk mengulas tentang unsur Islam dan Jawa dalam kesenian Bantengan Mercuet. Selain itu juga menjelaskan tentang fakta akulturasi dari unsur Islam dan Jawa yang ada didalam kelompok kesenian Bantengan tersebut. Fakta ini telah didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- d. Bab IV Penutup, yaitu memaparkan keseluruhan kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian tentang kelompok kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Juga saran guna memberi masukan untuk rujukan dan referensi penelitian selanjutnya mengenai kesenian Bantengan.

Demikian itu adalah sistematika kepenulisan dari skripsi yang berjudul “Akulturasi Islam Dan Jawa Dalam Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung”.